

**PENAFSIRAN *AL-‘AHD* MENURUT KH. BISRI
MUSTOFA DALAM KITAB TAFSIR *AL-IBRĪZ***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Penyusunan Skripsi

Oleh :

YENI JAMILATUZ ZUHAIRAH

NIM. 13530084

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**



KEMENTERIAN AGAMA
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag.
Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Yeni Jamilatuz Zuhairah
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

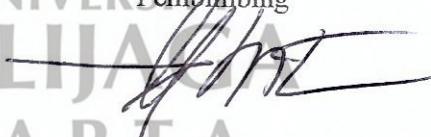
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Yeni Jamilatuz Zuhairah
NIM : 13530084
Judul Skripsi : PENAFSIRAN *AL-'AHD* MENURUT KH. BISRI MUSTOFA
DALAM KITAB TAFSIR *AL-IBRI<Z*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) di Jurusan/Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 28 November 2019
Pembimbing


Dr. M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.4323/Un.02/Du/PP.05.3/12/2019

Skripsi/Tugas Akhir dengan Judul : PENAFSIRAN *AL-'AHD* MENURUT KH. BISRI
MUSTOFA DALAM KITAB TAFSIR *AL-IBRIZ*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : YENI JAMILATUZ ZUHAIRAH

NIM : 13530084

Telah dimunaqosahkan pada : Jumat, 06 Desember 2019

Dengan nilai : 85 (A/B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Muhammad Alfatih Suryadilaga, S.Ag. M.Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
NIP. 19840208 201503 2 004

Penguji III

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

Yogyakarta, 06 Desember 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 002

SURÁT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yeni Jamilatuz Zuhairah
Nim : 13530084
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Alamat Rumah : Perumnas Bumi Karangasri, Karangasri,
Ngawi, Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta
Telp/hp : 081329927311
Judul : PENAFSIRAN *AL-‘AHD* MENURUT
KH. BISRI MUSTOFA DALAM KITAB
TAFSIR AL-IBRI-Z

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
 2. Manakala skripsi telah di-*munaqasyahkan* dan wajib revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal *munaqasyah*. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia *munaqasyah* kembali dengan biaya sendiri.
 3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.
- Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 28 November 2019

Yang bertanda tangan



Yeni Jamilatuz Zuhairah
NIM. 13530084

Tidak ada TANPA dalam segala hal kebaikan,

“Kalau baik ya baik aja”.



Terimakasih untuk

Ibu Hj. Siti Chotidjah S.ag dan Alm. Ayah H. Parni dan untuk Alm. Bpk H. Suwandi. Tanpa dukungan yang luar biasa dari mereka, saya mungkin tidak akan sampai pada titik ini. Terima kasih juga kepada kakak-kakak saya, Mba Amin, Mas Uud, Mba Nuril, telah sabar membantu ibu bertanggung jawab atas adiknya. K.H Makinun Amin Muhammad dan Hj. Elok Furoidah tanpa kesabaran dan do'a restu dari beliau saya tidak mungkin sampai di titik ini, Terima Kasih karena telah merawat dan membesarkan saya.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/ U/ 1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es titik atas
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Şād	Ş	es titik di bawah
ض	Dād	D	de titik di bawah
ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	Z	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	G	Ge

ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* ditulis Rangkap:

مُتَعَقِّدِينَ ditulis *muta' aqqidīn*
عِدَّةً ditulis 'iddah

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هِبَةً ditulis *hibah*
جِزْيَةً ditulis *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نِعْمَةُ اللَّهِ ditulis *nī'matullāh*
زَكَاةُ الْفِطْرِ ditulis *zakātul-fiṭri*

IV. Vokal Pendek

اَ (fathah) ditulis a contoh ضَرَبَ ditulis *ḍaraba*

إِ (kasrah) ditulis i contoh فَهِمَ ditulis *fahima*

أُ (dammah) ditulis u contoh كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جَاهِلِيَّةً ditulis *jāhiliyyah*

2. Fathah + Alif Maqṣūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى

ditulis

yas'ā

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد

ditulis

majīd

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض

ditulis

funūd

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis ai

بينكم

ditulis

bainakum

2. Fathah + Wau mati, ditulis au

قول

ditulis

qaul

VII. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata, dipisahkan dengan Apostrof.

النتم

ditulis

a'antum

اعدت

ditulis

u'iddat

لئن شكرتم

ditulis

la'in syakartum

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران

ditulis

al-Qur'ān

القياس

ditulis

al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta tidak menghilangkan huruf l-nya

الشمس

ditulis

al-syams

السماء

ditulis

al-samā'

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

- X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذوي الفروض

ditulis

zawī al-funūd

اهل السنة

ditulis

ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Limpahan terima kasih terhembuskan pada Tuhan yang telah memberi berjuta kesempatan. Juga segudang apresiasi teruntuk para Nabi atas banyak suri teladan yang diberikan. Tanpa itu, rasanya mustahil saya bisa menuliskan kalimat pengantar untuk karangan yang masih mentah—dan akan selalu mentah—ini.

Sebagaimana dengannya pula, merupakan suatu kebanggaan tersendiri, pada ujungnya, saya berkesempatan secara masuk akal untuk mengucapkan banyak terima kasih pada semua yang terlibat di sini. Jika diringkas, saya banyak berhutang pada:

- a. Prof. KH. Yudian Wahyudi, Ph.D., Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- b. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
- c. Bapak Dr. H. Abdul Mustaqim selaku Ketua Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
- d. Bapak Dr. Ali Imron, S. Th.i, M. Si. Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir.
- e. Bapak Dr. Alfatih Suryadilaga, S. Ag, M. Ag. Selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, mengerahkan serta memberi saran hingga terselesaikan skripsi ini.
- f. Yang terkhusus Ibunda penulis, Ibunda Hj. Siti Chotidjah, S. Ag dan Bapak Alm. H. Parni sekaligus Bapak Alm. H. Suwandi yang terkasih yang senantiasa menghadirkan namaku di setiap malam tiba. Serta mbakku, Mbak Amin, Mbak Nuril, dan masku, Mas Uud. Terima kasih karena sudah membantu ibu untuk membesarkan dan menjaga adiknya ini.
- g. Semua dosen dan seluruh pegawai TU Jurusan Ilmu Alqur'an dan Tafsir yang selalu memberi arahan, pengalaman dan motivasi.
- h. Keluarga besar Pondok Pesantren Mamba'ul-Hisan.
- i. Orang-orang terdekat penulis yang senantiasa menemani dan membantu dalam proses pembuatan skripsi ini hingga selesai.

Akhirnya, segala keteledoran, kelalaian, kesalahan, dan sebagainya yang pasti akan ditemukan dalam penelitian ini, tentu itu murni kembali pada saya. Sekali lagi, saya mengucapkan tak terhingga terima kasih.

ABSTRAK

Tafsir ibarat cermin dari situasi dan kondisi penafsirnya. Apa yang dirasakan penafsir tidak bisa tidak berdampak pada bagaimana tafsirnya, tidak terkecuali dengan tafsir *al-Ibriz* karangan KH. Bisri Mustofa. Keresahannya pada masyarakat Jawa, khususnya Jawa Tengah, dalam kaitannya dengan *al-‘Ahd* berhasil membuat KH. Bisri Mustofa memiliki pandangan yang khas tentang makna *al-‘Ahd* dalam Alquran.

Ini tampak jelas dari bagaimana K.H Bisri Mustofa membagi janji yang terjadi di masyarakatnya menjadi dua, yaitu janji yang berakibat pada perilaku *musyrik* dan janji yang berujung pada sikap *kafir*. Meski KH. Bisri Mustofa menegaskan bahwa tidak setiap *musyrik* itu pengingkar janji, tetapi dengan adanya klasifikasi *kafir* itu cukup menandakan betapa geramnya Mustofa terhadap praktik ingkar janji di masyarakat Jawa abad 20.

Adanya keterkaitan yang erat seperti ini antara konteks penafsir (pengarang) dan tafsir (teks) tentu adalah daya tarik tersendiri untuk mengamatinya lebih jauh. Penelitian mencoba untuk melakukan kerja tersebut dengan meminjam secara lentur kerangka hermeneutikanya Gadamer. Penelitian ini menanyakan bagaimana penafsiran KH. Bisri Mustofa terhadap kata *al-‘Ahd* dalam tafsir *al-Ibriz* atas janji dalam Alquran, sejauh mana situasi kepengarangan meresap dalam tafsirnya, termasuk apa hakikat janji itu sendiri versi KH. Bisri Mustofa.

Walhasil, penelitian ini menemukan bahwa menurut KH. Bisri Mustofa kata *al-‘Ahd*, merupakan kata yang paling kuat, sebab mempunyai makna dari dua arah sekaligus, penggunaan kata *al-‘Ahd* dari segi manusia itu sangatlah penting. Tidak bisa dipungkiri kepedulian KH. Bisri Mustofa terhadap fenomena *al-‘Ahd* tidak jauh dari pengaruh di dalam lingkungan sosial di waktu beliau aktif di dunia perpolitikan.

Kata kunci: *al-‘Ahd*, Bisri Mustofa, *al-Ibriz*, relasi konteks-teks

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

NOTA DINAS.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
LEMBAR TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	7
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	10
1. Teori Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah.....	10
2. Teori Prapemahaman	12
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II: JANJI DARI BEBERAPA PRESPEKTIF.....	17
A. Prespektif Ilmu Kalam	17
B. Prespektif Ilmu Fikih	19
C. Prespektif Ilmu Tasawwuf	22
D. Prespektif Ilmu Sosial	25

BAB III: KEHIDUPAN KH. BISRI MUSTOFA DAN JANJI DALAM TAFSIR <i>AL-IBRIZ</i>.....	35
A. KH. Bisri Mustofa dan Keluarga	35
B. Pendidikan KH. Bisri Mustofa.....	38
C. Lingkungan Sosial dan Politik	41
D. Karya-Karya KH. Bisri Mustofa.....	44
E. Seputar Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	46
F. Janji Dalam Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	51
BAB IV: ANALISIS DAN KONTEKSTUALIASASI PENAFSIRAN <i>AL-‘AHD</i> MENURUT KH. BISRI MUSTOFA.....	74
A. Hakikat Janji dalam Tafsir <i>al-Ibrīz</i>	74
B. Fungsi dan Kegunaan Janji	82
C. Implikasi Janji	88
D. Kontekstualisasi Penafsiran <i>al-‘ahd</i> menurut KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir <i>al-ibrīz</i> dalam Konteks Kekinian.....	93
BAB V: PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
CURRICULUM VITAE	109

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ada beberapa alasan mengapa penulis memilih tema mengenai janji ini. **Pertama**, janji adalah persoalan laten. Sejak dulu tentu dengan bahasa yang berbeda, perihal janji menjadi masalah keseharian. Secara bersamaan pula, penulis merasa ia akan selalu ada sampai akhir nanti. **Kedua**, KH. Bisri Mustafa memahami bahwa Janji memiliki kaitan erat dengan keseimbangan sosial. Keseimbangan sosial, dipungkiri atau tidak, merupakan salah satu tujuan prinsip dalam Islam,¹ sehingga boleh disebut KH. Bisri Mustafa di sini memosisikan Janji sebagai prinsip mendasar dalam Islam.² **Ketiga** soal pelaku yang mengingkari janji, KH. Bisri Mustofa memiliki dua istilah yang bagi peneliti tumpang tindih.

Soal janji sebagai perkara laten, orang bisa melihat, salah satunya, dari hadis nabi tentang tanda munafik. Dalam hadis dijelaskan jika tanda-tanda orang munafik itu ada tiga. Jika berbicara ia berbohong, jika berjanji ia ingkar, dan jika

¹ Lihat Amina Wadud, *Quran and Woman: Rereading the Sacred Text From a Woman's Perspective* Amina Wadud (New York Oxford: Oxford University Press, 1999) hlm. 81. Ini terlihat dari bagaimana beberapa penafsir menilai jika salah satu nilai prinsip al-Quran adalah menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Wadud menyebut, “*The Implication of this patriarchal context must be understood in relation to the greater Qur'anic principles and their ultimate intent of harmonious and equitable relationships in society*”

² Bisri Mustofa, *al- Ibriz Lima'rifati Tafsir'il Qur'anil Aziz*, juz 1 (Rembang: Menara Kudus, 1959), hlm. 10.

dipercaya ia berkhianat. (HR Bukhari)³, bisa dilihat dari hadis yang tersebut, dalam hadist dijelaskan mengenai salah satu tanda munafik, jika berjanji ia ingkar. Secara tidak langsung, ketika Nabi pada masa itu sudah bicara soal janji—anggap saja—, maka tentu persoalan mengenai janji di masa itu sudah banyak diperbincangkan.

Penjelasan mengenai poin yang kedua bahwasanya dalam kehidupan bermasyarakat, disadari atau tidak janji merupakan salah satu problem yang seringkali menimbulkan kegelisahan dalam kehidupan bermasyarakat. Ditinjau dari segi sosial, bila berjanji dan pada pengaplikasiannya seringkali tidak menepati janji maka hal ini berdampak pada menurunnya kepercayaan orang lain dan muncul anggapan seseorang yang tidak bertanggungjawab. Perlu diketahui *al-‘ahd* mempunyai kedudukan yang tinggi dalam islam, sampai-sampai harga diri seorang muslim dilihat dari bagaimana ia bertanggungjawab atas janji yang telah diucapkan. Salah satu etika sosial yang mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan bermasyarakat, bisa memperkuat kesatuan dan memperbaiki hubungan antar individu yang lain adalah dengan cara menepati janji. Dengan etika tersebut seseorang akan merasa aman dalam hal berjanji dan mempercayai janji, tentunya menghargai ucapan yang keluar dari masing-masing individu. Jika

³ Lihat Imam Bukhari, *Nama Kitab*, Kitab Iman, Bab Tanda-Tanda Nifaq, no. 2. (Beirut: Daar Ibnu Katsir, 2002), hlm. 18. Itu tertulis, “*Haddasana Sulaimanu Abu Abu ar-Rabi’ Qala Haddasana Ismail bin Ja’far Qala Haddasana Nafi’ bin Maliki Abi Amir Abu Suhail ‘an Abihi ‘an Abi Hurairah ‘an Annabiyyi Sallahu ‘Alaihi wa Sallam Qaala ayat al-Munafiqu Salassan Idza Haddasa Kazzaba wa Iza wa ‘Ada Akhlafa wa Idza aw Sumina Khana.*”

demikian halnya peranan *al-‘ahd* di dalam kehidupan bermasyarakat saat ini sangat dibutuhkan.⁴

Masih terkait dengan poin **kedua**, dalam satu ayat KH. Bisri Mustofa mengaitkan janji dengan keseimbangan sosial. Artinya persoalan mengenai janji itu sangat penting dengan cara hidup bermasyarakat saat ini. Janji merupakan bagian dari prinsip mendasar Islam, banyak sekali tugas Nabi Muhammad saw diturunkan di bumi ini salah satunya disebutkan oleh penulis, Nabi Muhammad saw diturunkan untuk membenahi moral masyarakat yang mana erat kaitanya dengan keseimbangan sosial. Dan disebutkan juga di dalam tafsirnya surat al-Baqarah ayat 27 dijelaskan bahwasanya di sini beliau menganggap bahwasanya menepati janji terhadap teman itu sangatlah penting dan janji yang diingkari itu berpotensi merusak keseimbangan sosial, seperti yang sudah penulis jelaskan di atas bahwa janji itu sangat penting bagi kelangsungan cara hidup bermasyarakat saat ini. Lantaran ia terkait dengan masalah sosial, terutama etika. Salah satu tugas manusia adalah menyambung silaturahmi dijelaskan dalam tafsirnya.⁵ KH. Bisri Mustafa menyebut: *lan podo medot seduluran kang mestine diperintahken supoyo malah ditepung (al-Baqarah: 27)*.

Pada poin **ketiga**, penulis menemukan dua istilah kata yang menurut penulis kontradiksi, yaitu kata *kafir* dan *musyrik*. Dalam ayat 4 surah at-Taubah

⁴ Muhammad Musa asy-Syarif, *Meremehkan Janji*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hlm. 1-2.

⁵Bisri Mustofa, *al- Ibrīz Lima’rifati Tafsirīl Qur’ānil Azīz*, juz 10 (Rembang: Menara Kudus, 1959), hlm. 10.

dijelaskan bahwasanya syirik itu berbeda dengan ingkar janji. Artinya, orang-orang yang ingkar terhadap janjinya mereka tidak ada kaitanya dengan orang *musyrik*.⁶ Adapun di lain ayat, ayat 12 dalam surat yang sama, dijelaskan bahwa orang yang ingkar janji itu *kafir* dan setiap orang *musyrik* mereka selalu ingkar terhadap janjinya. KH. Bisri Mustofa menyebutkan kalau tidak semua musyrik itu ingkar terhadap janjinya tapi pada sisi lain ia menjelaskan bahwa musyrik itu selalu ingkar terhadap janjinya.⁷ Yakni antara *kafir* dan *musyrik*. “*perangono iku kepolo-kepolone kafir, saktermene wong-wong musyrik iku ora pantes di ajak perjanjian, mergo wes mesti nulayani. Perangono! Supoyo podo mareni anggone podo kufur al-Taubat:12.*”⁸

At-Tabari memahami bahwasanya ingkar janji itu merupakan sifat yang bisa melekat kepada siapapun baik itu orang fasik, kafir maupun orang alim. Di sini at-Tabari lebih menekankan bahwasanya ingkar janji itu merupakan sifat bukan zat yang seperti dijelaskan oleh KH. Bisri Mustofa dalam kitabnya *al-Ibriz* dan ia juga menjelaskan bahwa mereka yang mengingkari janji yaitu mereka orang-orang yang meremehkan janji dan harus diperangi.⁹ Thabari menulis:

وذلك أن الله جل ثناؤه يعظم أحياناً جميعهم بالصفة...

⁶ Bisri Mustofa, *al- Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*, juz 10 (Rembang: Menara Kudus, 1959), hlm. 523-524.

⁷ Bisri Mustofa, *al- Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*, juz 10..., hlm. 526-527.

⁸ Bisri Mustofa, *al- Ibriz Lima'rifati Tafsiril Qur'anil Aziz*, juz 10..., hlm. 526-527.

⁹ Ibn Jarir al-Thabari, *Jami'ul Bayan*, (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1994), hlm. 153.

Lain halnya dengan Rasyid Ridha dalam kitabnya *al-Manār* yang memahami bahwasanya orang yang mengingkari janji adalah mereka yang tidak mematuhi fitrah Tuhanya.¹⁰ Rasyid Ridha menulis:

معنى الفسوق الخروج عن سنن الله تعالى في خلقه التي هداهم إليها بالعقل والمشاعر

Abu Zakaria al-Nawawi dalam kitabnya, *al-Adzkar*, menuliskan sebagian *jumhur ulama* mengatakan jika menepati janji itu sunah hukumnya. Apabila tidak ditepati janji tersebut maka terlepaslah dia dari keutamaan dan makruh baginya, namun tidak sampai berdosa. Menurut Umar bin Abdul ‘Aziz menepati janji hukumnya wajib sedangkan menurut pendapat ketiga yaitu Imam Abu Bakar bin al-‘Arabi al-Maliki apabila janji itu terikat dengan sebab maka wajib hukumnya menepati janji.¹¹

Menurut Sayyid Ridha macam-macam janji kedalam tiga bagian, yaitu : janji kepada Allah, janji kepada diri sendiri, janji terhadap sesama manusia.¹² Dalam skripsi yang di tulis oleh ALMA’ARIF yang berjudul janji dalam al-Qur’an dijelaskan mengenai pembagian kata janji dalam al-qur’an, adapun kata janji dalam al-Qur’an yaitu *al-wa’d*, *al-‘ahd*, *al-mitsaq*.¹³ Menurut Abdul Wahab ‘Azzam dalam bukunya yang berjudul Akhlaq al-Qur’an bahwa janji dalam al-

¹⁰ Sayyid Muhammad Rashid Rida, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al Kutub al ‘ilmiyyah, 2005), hlm. 202.

¹¹ Imam An-Nawawi, *Terjemah Al-Adzkar*, (Bandung: PT. Alma’arif, 1987), hlm, 899-900.

¹² Sayyid Muhammad Rashid Rida, *Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al Kutub al ‘ilmiyyah, 2005), hlm. 34.

¹³ Al Ma’arif, *Janji dalam Al-Qur’an (kajian semantik kata al-Wa’d, al-A’hd, al-Mitsaq)*.

Qur'an terbagi menjadi dua yaitu *al-'ahd al-'am* (janji yang umum) dan *al-'ahd al-'khas* (janji yang khusus).¹⁴ Inilah yang nantinya akan menjadi rujukan bagi penulis, dari ketiga kata yang ada dalam al-Qur'an tentang janji penulis akan merujuk kepada kata *al-'ahd*. Alasan mengapa penulis memilih kata *al-'ahd* adalah karena setelah penulis melihat makna satu persatu dari ketiga kata tersebut, kata *al-'ahd* lebih menunjukkan makna janji terhadap manusia. Seperti yang sudah dijelaskan di paragraf sebelumnya, bahwasanya penulis menjelaskan secara jelas mengenai persoalan janji dan etika sosial yang mana dirasa penulis bahwa kata *al-'ahd* tepat untuk menjadi rujukan problem yang meresahkan penulis.

KH. Bisri Mustofa selalu memberikan tafsiran terhadap ayat-ayat mutasyabihat dengan mengambil beberapa pendapat para mufassir disertai dengan argumen-argumen yang ia berikan sendiri. Tidak sedikit ditemukan uraian-uraian yang menyangkut ilmu sosial, logika, ilmu pengetahuan alam dan sebagainya. Dan di bidang Akhlak pun beliau juga termasuk salah satu orang yang sangat memperhatikan kondisi penurunan moral terhadap generasi muda. Beliau ini dalam menafsirkan dengan bahasanya yang mudah dipahami oleh masyarakat awam sehingga masyarakat dari berbagai kalangan dari mulai yang sudah *sepuh* sampai kalangan muda pun bisa menangkap apa yang beliau sampaikan. Dengan cara kelembutan hati dan caranya yang selalu berhati-hati dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat itu merupakan poin penting yang bisa penulis jadikan alasan mengapa penulis menggunakan kitab *al-Ibriz* karya KH. Bisri Mustofa

¹⁴ 'Abd al-Wahhab 'Azzam, *Akhlaq al-Qur'an*, (Mesir: Maktabah al-Nur, ttt), hlm. 17.

tentunya tidak mengkesampingkan ke__khasan kitab tafsir tersebut yaitu aspek lokalitasnya .

Berawal dari kondisi tersebut, maka penulis menjadikan kitab *Tafsir al-Ibrīz* ini sebagai objek penelitian yang difokuskan kepada penafsiran ayat-ayat yang berkenaan dengan janji. Penulis berfokus memilih kata *al-‘ahd*—dengan mempertimbangkan kata tersebut lebih menunjukkan makna janji terhadap manusia. Sebagai rujukan mengenai ayat-ayat yang berkenaan dengan janji, yang akan penulis tuangkan ke dalam karya tulis ilmiah berupa bakal skripsi dengan judul : ***Penafsiran al-‘Ahd Menurut KH. Bisri Mustofa Dalam Kitab Tafsir al-Ibrīz***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana hakikat Janji dalam kata *al-‘ahd* menurut KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir *al-Ibrīz*?
2. Bagaimana Kontekstualisasi makna *al-‘Ahd* menurut KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir *al-Ibrīz*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ayat-ayat mengenai *al-‘Ahd* menurut KH. Bisri Mustofa. Berbicara mengenai kegunaan nantinya diharapkan supaya memberikan tambahan informasi dan wawasan terhadap salah satu aspek keislaman bagi kalangan akademisi dan kalangan pembaca pada umumnya.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam bukunya yang berjudul Janji dan Ancaman Allah Dalam al-Qur'an karya M. Sudaraji dan Warno Hamid. Buku ini membahas tentang al-Qur'an- janji dan ancaman Allah. Buku ini terdiri dari 165 halaman dan berbahasa indonesia. Diterbitkan di Surabaya oleh Apollo pada tahun 1995.

Dalam bukunya yang berjudul Menjadi Muslim Kaffah karya Dr. Ahmad Umar Hasyim. Buku ini membahas tentang bagaimana cara membangun kepribadian muslim yang kaffah dan di dalam buku ini ada pembahasan mengenai betapa pentingnya menepati janji. Buku ini terdiri dari 665 halaman dan berbahasa Indonesia. Diterbitkan di Yogyakarta pada tahun 2005.

Skripsi yang berjudul Janji Dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Atas Kata *Al-Wa'd Al-Ahd* dan *Al-misaq*) karya Alma'arif, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini, penyusun lebih mengkaji kajian semantik terhadap kata *Al- Wa'd Al-Ahd* dan *Al-Misaq*. Ketiga kata tersebut dijabarkan secara jelas mengenai perbedaan diantara kata ketiga kata tersebut.

Karya Muhammad Musya asy-Syarif yang berjudul Meremehkan Janji. Dalam buku ini penulis menjelaskan tentang bagaimana pentingnya janji terhadap etika sosial yang terjadi dikalangan masyarakat. Terdiri dari

98 halaman berbahasa Indonesia tentang “janji”. Diterbitkan di Jakarta oleh Gema Insani pada tahun 2006.

Dalam bukunya yang berjudul Menjadi Mukmin yang Berakhlak karya Amru Khalid. Buku ini membahas tentang “bagaimana menjadi seorang mukmin yang berakhlak”. Terdiri dari 120 halaman berbahasa Indonesia. Diterbitkan Qisthi Press pada tahun 2005.

Dalam bukunya yang berjudul Berita janji dan Ancaman karya Syekh Husain Mathar, dkk. Terdiri dari 302 halaman berbahasa Indonesia tentang “hadis dan hukum fiqih - buku pedoman”. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 1996.

Dalam bukunya yang berjudul Apakah anda berkepribadian Muslim? Karya Dr. Muhammad Ali Hasyim. Terdiri dari – halaman berbahasa Indonesia tentang “kepribadian menjadi Muslim yang baik”. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 1995.

Dalam bukunya yang berjudul Akhlak Rasul Menurut Bukhori dan Muslim karya Abdul Mun'im al-Hasyimi. Terdiri dari – halaman berbahasa Indonesia tentang “perilaku baik Rasul dalam Bukhori dan Muslim”. Diterbitkan di Jakarta pada tahun 2009.

Dalam bukunya Ensiklopedia tematis ayat al-Qur'an dan hadits karya Ahmad Muhammad Yusuf. Terdiri dari – halaman berbahasa Indonesia tentang tema-tema ayat al-Qur'an perkata, seperti yang penulis ambil, yaitu tema tentang janji. Diterbitkan di Jakarta 2009.

Dalam bukunya Ensiklopedia ilmu dalam al-Qur'an: rujukan terlengkap isyarat-isyarat ilmiah dalam al-Qur'an karya A.Fazlur Rahman. Terdiri dari – halaman berbahasa Indonesia tentang kata-kata dalam al-Qur'an. Diterbitkan di Bandung 2007.

E. Kerangka Teoretik

Penulis menggunakan Teori Hermeneutika Hans-Georg Gadamer untuk menganalisis interpretasi Janji Menurut KH. Bisri Mustofa. Manusia adalah makhluk penafsir, artinya semua yang terjadi di alam ini tidak bisa lepas dari macam-macam penafsiran manusia. Berawal dari rasa keingintahuan manusia yang tinggi mendorong manusia itu sendiri untuk memahami apa pun yang sudah ditafsirkan, selain itu adapun tujuan manusia menafsiri yaitu untuk mencari kepuasan dan berbicara mengenai kepuasan peneliti merasa itu tidak bisa lepas dari adanya suatu kebenaran.

Hermeneutika adalah cara memahami bahasa orang lain, baik itu dari segi tulisanya dan apa pun yang tidak jelas secara benar. Adapun penjelasan mengenai teori-teori pokok Hermeneutika Gadamer:

1. Teori “Kesadaran Keterpengaruhan oleh Sejarah”

Menurut teori ini, setiap penafsir itu pasti berada pada situasi tertentu yang bisa memengaruhi pemahamannya terhadap teks yang ditafsirkan. Situasi semacam itu disebutnya *effective history* (sejarah efektif), yang terdiri dari tradisi, kultur dan pengalaman hidup. Karena itu, pada saat menafsirkan sebuah teks seorang penafsir harus sadar bahwa dia

berada pada posisi tertentu yang bisa sangat mewarnai pemahamannya terhadap sebuah teks yang sedang ditafsirkan.¹⁵

Pemahaman yang sangat luas, sangat dibutuhkan dalam teori “kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah” ini. Sebab, untuk menghadapi situasi tersebut itu sangatlah sulit dan ada batasan dalam setiap situasinya. Menurut pandangan penulis, ini memang tidaklah mudah akan tetapi selalu ada jalan untuk menghadapi situasi yang sangat penting, seperti untuk memahami isi dari sebuah pesan yang tersirat maka penulis harus bisa memahami sebuah isi teks tersebut dengan cara menelesik kembali suatu sejarah untuk mendapatkan pemahaman yang utuh.

Gadamer mengatakan: “Seseorang harus belajar memahami dan mengenali bahwa dalam setiap pemahaman, baik dia sadar atau tidak, pengaruh *Wirkungsgeschichte* (*affective history*) itu merupakan peran yang sangat penting. Dan mengatasi problem keterpengaruhan ini menurut Gadamer tidaklah mudah.”¹⁶

Di sini penulis bisa mengambil kesimpulan secara sederhana bahwasanya sejarah terlibat dan mempunyai peran yang sangat penting bagi penafsir untuk menggali sebuah teks yang ada.

¹⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul al-Qur'an* (Yogyakarta : Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 78-84.

¹⁶ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul al-Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 78-84.

2. Teori “Prapemahaman”

Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik lagi, maka teori prapemahaman ini sangat efektif untuk membantu teori sebelumnya dalam memahami isi teks. Jika dalam teori sebelumnya berbicara mengenai sejarah, teori prapemahaman ini menjelaskan tentang bagaimana penafsir diharuskan mempunyai kemampuan untuk berdialog dengan isi teks yang ditafsirkan, tanpa melalui proses tersebut penafsir tidak akan berhasil untuk mendapatkan isi makna dan pesan dalam suatu teks.

Istilah Prasumption “asumsi atau dugaan awal” merupakan sarana yang tidak bisa diabaikan bagi pemahaman yang benar, *unentbehrliche mittel fur das richtige verstehen*.¹⁷ Meskipun demikian, prapemahaman, menurut Gadamer, harus terbuka untuk dikritisi, direhabilitasi dan dikoreksi oleh penafsir itu sendiri ketika dia sadar atau mengetahui bahwa prapemahamannya itu tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh teks yang ditafsirkan.

Hal ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahpahaman terhadap pesan teks. Hasil dari rehabilitasi atau koreksi terhadap prapemahaman ini disebut kesempurnaan pemahaman.

¹⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul al-Qur'an...*, hlm.80.

F. Metode Penelitian

Penelitian masuk dalam kategori riset pustaka. Alasannya, metode pustaka dipandang lebih efektif dan mampu menjangkau objek penelitian dengan mudah dan tepat. Penelitian ini membahas tentang ayat-ayat berkenaan tentang janji menurut KH. Bisri Mustofa dalam Tafsir *al-Ibriz*. Janji yang dijelaskan terbatas pada beberapa ayat yang memuat kata *al-‘ahd*. Alasannya, kata *al-‘ahd* mengandung makna janji terhadap manusia, dimana penulis sedari awal mempunyai keinginan membahas mengenai janji-janji terhadap manusia. Dengan begitu, beberapa kata lain yang menyuratkan janji, seperti *al-misaq*, *al-wa’d*, tidak termasuk dalam pembahasan riset ini. Riset pustaka memiliki dua langkah penting, antara lain:

1. Metode Pengumpulan Data

Dari beberapa pengumpulan data, yang akan dipakai di sini adalah metode dokumentasi. Fakta bahwa dalam *library research* metode dokumentasi lebih bisa menemukan bentuknya adalah salah satu alasan mengapa harus demikian. Metode dokumentasi memungkinkan untuk dikumpulkannya data-data dari beberapa literatur seperti buku, majalah, kitab, dan beberapa dokumen seperti catatan, arsip, transkrip, dan sebagainya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

Adapun yang penulis sebut sebagai data dalam penelitian ini adalah pembahasan janji hasil penafsiran KH. Bisri Mustofa di dalam bukunya yaitu tafsir *al-Ibriz*. Di samping itu, termasuk di dalamnya pula adalah apapun yang terkait dengan ayat-ayat yang berkenaan dengan janji dan macam-macam janji yang ada di dalam tafsir *al-Ibriz*.

Dalam metode ini, dirasa penting untuk sekaligus menggunakan dua model data, data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain: *al-ibriz lima'rifati tafsiril qur'an al-aziz* karya KH. Bisri Mustofa.

Adapun sekundernya, yaitu *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* karya Sahiron Syamsuddin, *Meremehkan Janji* karya Muhammad Musa Asy-Syarif, dan semua literatur yang tercantum dalam telaah pustaka.

2. Metode Pengolahan Data

Dalam hal ini, penulis lebih menyukai metode deskriptif-interpretatif. Alasannya metode ini dipandang lebih bisa menjangkau lebih jauh data-data yang usai didapatkan di bagian pengumpulan data. Jika metode deskriptif-tanpa interpretatif-hanya sampai pada pengertian penyajian, tetapi metode ini bisa

sampai pada pembacaan yang lebih kritis, yaitu sampai pada apa yang tidak terkatakan dalam teks.¹⁸

Selain itu, dalam penelitian di bidang keilmuan ideografis yang cenderung berparadigma kritis, metode deskriptif-interpretatif dipandang lebih mampu menemukan momentumnya. Apalagi jika pendekatan yang dipakai adalah sosio-linguistik. Dan sayangnya, dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah pendekatan historis dan sosio-linguistik dengan paradigma kritis.¹⁹ Sebab itulah mengapa deskriptif-interpretatif yang dipakai.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua pembahasan mengenai janji dilihat dari berbagai perspektif. Dalam bab ini akan dijelaskan secara spesifik mengenai janji dilihat dari perspektif ilmu kalam, perspektif ilmu fiqh, ilmu tasawwuf dan perspektif ilmu sosial.

¹⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 305.

¹⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 18.

Bab ketiga pembahasan tentang latar belakang kehidupan KH. Bisri Mustofa pada saat itu, kemudian melihat dari segi pendidikan dan karirnya serta kondisi sosial dan politik KH. Bisri Mustofa saat itu kemudian juga menuliskan ayat-ayat tentang janji yang sudah penulis kumpulkan.

Bab keempat pembahasan mengenai hakikat makna janji, fungsi dan kegunaan janji dan implikasi janji. serta mencantumkan dan menganalisis sebagian ayat untuk ditulis dan dijelaskan satu persatu, terkait kata *al-‘ahd*. Dan mengeinterpretasikan janji menurut KH. Bisri Mustofa. Dalam bab ini, penulis akan menganalisis ayat tentang janji dan analisis penafsiran janji menurut KH. Bisri Mustofa.

Bab kelima yaitu penutup, yang berisi kesimpulan yang memuat jawaban dari semua rumusan masalah, serta saran. Dari bab ini penulis berharap kesimpulan yang ada sudah dapat menjelaskan secara jelas mengenai permasalahan yang ada dalam latar belakang masalah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis terkait janji dalam kitab Tafsir *al-Ibrīz* menurut KH. Bisri mustofa. Pertama, beliau menjelaskan jika janji merupakan hal yang penting dari dulu hingga sekarang. Kedua, dalam hal menepati janji setiap orang harus menanamkan jika itu adalah bagian penting, baik itu untuk diri sendiri maupun untuk kemaslahatan masyarakat. Ketiga, bahwa perilaku ingkar janji mempunyai dampak negatif bagi kehidupan bermasyarakat. Ada empat perspektif yang penulis jelaskan, supaya bisa memaknai dan memahami janji secara lebih luas lagi, adapun empat perspektif tersebut yaitu; perspektif ilmu kalam, janji menurut perspektif kalam ialah perbuatan baik yang harus bahkan wajib untuk ditepati setelah adanya perjanjian, baik itu pelakunya muslim maupun non muslim. Dan menurut pandangan Mu'tazilah, bahwa Tuhan mempunyai kewajiban untuk menepati janji dan ancaman, namun berbeda dengan pendapat Asy'ariyah mereka mengatakan jika Tuhan tidak mempunyai kewajiban untuk menepati janji. Jika dalam perspektif ilmu kalam, janji merupakan suatu hal yang baik, maka berbeda dengan perspektif ilmu fiqh. Di mana dalam perspektif ilmu fiqh lebih memaparkan tentang cara mengatasi

permasalahan masyarakat di mana permasalahan tersebut membutuhkan pandangan Islam untuk menjawab problem yang terjadi di era modern ini, maka secara hati-hati dan mengidentifikasi segi-segi tujuan dan fungsi dalam masyarakat. Hukum menepati janji menurut ilmu fiqih itu kondisional, artinya ketika janji itu berkaitan dengan hal yang baik dan menguntungkan sesama ataupun masyarakat maka, wajib hukumnya menepati janji, akan tetapi jika janji itu terkait dengan hal yang buruk dan merugikan maka hukum menepati janji itu haram. Lain lagi dengan prespektif ilmu tasawwuf, merupakan satu jalan dalam Islam untuk memahami dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kaum sufi terkenal dari golongan orang-orang yang mencari ketenangan dan pembersihan jiwa agar lebih dekat dengan Tuhan, oleh sebab itu. Janji dalam prespektif tasawwuf ialah salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan jika mereka dapat menepati janjinya, hukum menepati janji menurut prespektif ilmu tasawwuf adalah wajib, sebab seorang sufi itu jiwanya bersih, tentunya mereka tidak akan pernah merusak itu semua disebabkan ingkar terhadap janjinya. Yang terakhir janji menurut ilmu sosial, menurut penulis inilah bagian yang sangat penting. Sebab, ilmu sosial berbicara terkait perilaku dan aktivitas manusia, kemudian dalam konsep sosial ada istilah konsep interaksi sosial di mana berbicara mengenai proses sosial seperti hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok. Menurut ilmu sosial janji merupakan perbuatan atau sikap di mana ketika ada seseorang berjanji maka ia harus menepati janji tersebut, supaya ia mempunyai

kehidupan yang nyaman. Sebab, apabila seseorang tidak menepati janjinya setelah ia berucap tentunya akan menimbulkan permasalahan sosial dan itu dampaknya tidak baik.

KH. Bisri Mustofa mengkategorikan janji menjadi tiga bagian: Pertama, janji Tuhan kepada manusia terdapat dalam Q.s al-Baqarah: 27, Q.s ali-Imran:76, Q.s ali-Imran:77, Q.s at-Taubat:111, Q.s al-Mu'minun:8, Q.s al-Baqarah 80, Q.s al-Baqarah:40, Q.s al-Baqarah:100, Q.s ar-Ra'd:20, Q.s Maryam:78, Q.s an-Nahl:95, Q.s ar-Ra'd:25, Q.s an-Nahl 91-92, Q.s al-Ahzab:23, Q.s al-Ma'arij:32, Q.s at-Taubat 12. Kedua, janji manusia kepada Tuhan terdapat dalam Q.s al-Ahzab:15, Q.s al-A'raf:134, Q.s az-Zukhruf:49, Q.s al-Baqarah:40, Q.s al-Maidah:7. Ketiga, janji manusia kepada manusia terdapat dalam Q.s al-Baqarah:177, Q.s al-Anfal:56, Q.s at-Taubat:4, Q.s Thaha:86, Q.s al-Maidah:1, Q.s at-Taubat:7, Q.s al-Isra'34. Di sini penulis mengutamakan pembahasan terkait janji manusia terhadap manusia, dan penulis mengambil acuan kata *al-'ahd* untuk memperjelas janji yang dimaksud oleh penulis. Kemudian mengapa *al-'ahd*? Karena *al-'ahd* menunjukkan makna janji yang paling kuat. Bisa dilihat dari ayat-ayat yang ada kata *al-'ahd* itu menunjukkan makna-makna yang banyak artinya, janji itu dimaknai tidak hanya satu arah saja akan tetapi dua arah. Penggunaan *al-'ahd* dari segi manusia itu sangatlah penting, karena selain menyangkut keimanan dan taat kepada Rasul, namun aspek sosial yang ingin ditunjukkan itu ada.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan saran kepada penerbit supaya kitab Tafsir *al-Ibrīz* karya KH. Bisri Mustofa perlu terjemahan ke dalam bahasa Indonesia, bertujuan agar masyarakat Indonesia yang tidak paham dengan Bahasa Jawa bisa ikut mempelajarinya. Tentunya tidak mengurangi segi kekhususan kitab tafsir berbahasa Jawa ini. Dan untuk peneliti selanjutnya dalam bidang sejenis, masih banyak celah supaya bisa lebih dalam lagi menemukan dan menyampaikan makna atau pesan-pesan di balik kitab Tafsir *al-Ibrīz* (tentunya tidak hanya tema tentang janji). Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat mempermudah pemahaman masyarakat untuk mendapatkan kandungan dan makna tersembunyi dari kitab Tafsir *al-Ibrīz*.

DAFTAR PUSTAKA

- Azzam, Abd al-Wahab. *Akhlaq al-Qur'an*. Mesir: Maktabah al-Nur. Ttt.
- Bisri, Mustofa. *al- Ibrīz Lima'rifati Tafsirīl Qur'ānil Azīz*. Rembang: Menara Kudus. 1959.
- Bukhari, Imam. *Kitab Iman: Bab Tanda-Tanda Nifaq*. Beirut: Daar Ibnu Katsir. 2002.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS. 2001.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2002.
- Al-Ma'arif. *Janji dalam al-Qur'an* (kajian Semantik kata *al-Wa'd, al-Ahd, al-Mitsaq*). Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Masluhkin. "*Kosmologi Budaya Jawa dalam Tafsir al-Ibriz karya K.H Bisri Mustofa*". Vol. 5. No. 1.2015.
- Musa Asy-Syarif, Muhammad. *Meremehkan janji*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- an-Nawawi, Imam. *Terjemah al-Adzkār*. Bandung: PT.al-Ma'arif. 1987.
- Pokja Akademik. *Akhlaq Tasawwuf*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Qutub, Sayyid. *Fi Zhiḥlālil Qur'ān*. Beirut: Darusy-Syuruq. 2013.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam al-Ternatif*. Bandung: Mizan. 1999.
- Rashid Ridha, Muhammad. *Tafsir al-Manar*. Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyyah. 2005.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010.
- ash Shiddiqy, Hasby. *Falsafah Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1975.
- Saeed, Abdullah. *Pemikiran Islam Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Baitul Hikmah. 2014.
- Samsir, Felya. "*Ilmu-ilmu Sosial dalam Islam*". Academia.edu.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul al-Qur'an*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press. 2009.

al-Thabari, Ibn Jarir. *Jami'ul Bayān*. Beirut: Muassasah ar-Risalah.1994.

Wadud, Amina. *Qur'an and Women: Rereading the Sacred Text From a Woman's Prespectif Amina Wadud*. New York Oxford: Oxford University Press. 1999.

Yazdajrid Iwanebel, "*Fejrian. Corak Mistis Dalam Penafsiran K.H Bisri Mustofa (Telaah Analitis Tafsir al-Ibriz)*". Vol. 1. No. 2. 2014.

Zainul Huda, Achmad. *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah Bisri Mustofa*. Yoyakarta: LKIS. 2005.





Nama : Yeni Jamilatuz Zuhairah

Tempat /Tanggal lahir : 13 Januari 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Status : Belum Menikah

Tinggi dan Berat Badan : 159 cm/59 kg

Pendidikan Terakhir: MAS Mamba'ul Hisan Sidayu, Gresik, Jawa Timur

Alamat Asal : Perumnas Bumi Karangasri, Ngawi, Jawa Timur

Alamat Tinggal : Jl. Kusuma, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta

Telepon/HP : 081329927311

Email : yenijamila23@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

- MI. Mamba'ul Hisan, Sidayu, Gresik, Jawa Timur
- MTS. Mamba'ul Hisan, Sidayu, Gresik, Jawa Timur
- MAS. Mam'baul Hisan, Sidayu, Gresik, Jawa Timur

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA